

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dibalik keindahan alamnya, terdapat bencana alam yang diakibatkan dari letak geografis. Secara geografis letak Indonesia berada pada tiga pertemuan lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik dengan Kota Palu dan Donggala sebagai titik pertemuan dari tiga lempeng tektonik utama yang ada di dunia. Sehingga hal ini yang menyebabkan Palu sering dilanda oleh gempa (Pakpahan et al., 2015). Pada tahun 2018 silam, Palu dilanda gempa bumi yang mengakibatkan banyak korban jiwa. Atas rasa kemanusiaan, ribuan relawan berdatangan untuk menolong masyarakat Palu dan sekitarnya yang terdampak bencana alam.

Dalam catatan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah terjadi 3.522 bencana alam yang melanda Indonesia hingga akhir tahun 2022 (Mustajab, 2023). Bencana alam yang terjadi selama tahun 2022 yaitu banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, kebakaran hutan, gempa bumi, gelombang pasang, kekeringan dan letusan gunung api. Dari seluruh kejadian bencana alam tersebut mengakibatkan 851 orang meninggal, 8.726 orang luka-luka, dan 46 orang hilang. Bencana merupakan suatu runtutan peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat dan dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, faktor psikologis, maupun kerugian harta benda, Bencana yang terjadi bisa disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung api maupun cuaca ekstrem, Adapun bencana non alam seperti pandemi covid-19 yang terjadi tahun 2020 silam.

Secara global pada tahun 2020 hampir seluruh negara yang ada di dunia terdampak pandemi yang disebabkan oleh virus corona, termasuk dengan Indonesia (Jenderal WHO, 2020). Akibat dari menyebarnya virus corona yang semakin meluas dan banyaknya korban yang meninggal dunia kemudian pemerintah menetapkan Pembatasan Sosial Beskala Besar

(PSBB) bagi semua lingkup perekonomian (Kusuma, 2020), menerapkan *Social Distancing* (jaga jarak), serta *Work From Home* (melakukan pekerjaan dari rumah) untuk menekan angka penularan virus corona (Risa Sutrisno, 2020). Selama pandemi terjadi sudah tercatat ada 1.792.108 orang buruh di Indonesia terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Idhom, 2020). Terjadinya PHK massal berdampak terhadap kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat.

Untuk menanggulangi dan membantu korban yang terkena bencana, pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang bertugas sebagai penanggulangan bencana, penanganan tanggap darurat, rehabilitas, dan sebagainya. Kemudian dibantu oleh berbagai lapisan masyarakat yang dilakukan secara sukarela. Menurut Tobing, dkk, 2008 (Melina et al., 2020) relawan adalah seseorang yang secara sukarela dari kehendak hati nurani membagi sesuatu yang dimiliki baik secara pikiran, tenaga, waktu, materi dan sebagainya, merupakan wujud tanggung jawab sosial kepada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan, kekuasaan, kedudukan maupun kepentingan lainnya. Saat terjadi bencana alam relawan dapat melakukan penyelamatan, evakuasi, memberikan sandang pangan, pelayanan kesehatan, memenuhi kebutuhan logistik, pendataan, serta membantu pemulihan psikologis korban pasca terjadi bencana.

Aksi tolong menolong yang dilakukan oleh relawan tidak lepas dari peran mahasiswa, banyak organisasi kerelawanan yang beredar dikalangan mahasiswa, baik dibawah naungan universitas maupun organisasi diluar universitas. Seperti yang dilakukan oleh Tim Relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung melakukan aksi solidaritas pada gempa Cianjur di tahun 2022 silam (Redaksi, 2022). Adapun yang dilakukan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Psychorescue dari Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengirjumkan Tim untuk membantu melakukan evakuasi pasca bencana puting beliung yang terjadi di Cipadung, Jawa Barat (Psychorescue, 2015). Hal serupa dilakukan oleh UKM Mahasiswa

Pecinta Kelestarian Alam (Mahapeka) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan bakti sosial ke berbagai daerah yang masih tertinggal di Kabupaten Banten (Prasetyo, 2016).

Dalam psikologi fenomena diatas disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial yaitu aktivitas menolong orang lain yang dapat memberikan keuntungan kepada orang lain, dan manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung bagi orang yang menolong, serta perilaku tersebut bisa saja beresiko bagi orang yang menolong (Branscombe & Baron, 2014). Perilaku prososial mengacu pada perilaku bermanfaat yang dapat disebabkan oleh berbagai motif serta situasi. Perilaku menolong yang bersifat sukarela termotivasi karena keinginannya mensejahterakan orang lain (*altruism*), baik ketika permohonan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal (*compliant*), perasaan dan situasi yang menggugah emosional (*emotional*), dan dalam situasi krisis (*dire*), serta perilaku yang dilakukan baik di depan umum maupun tanpa diketahui oleh siapa pun (*anonymous*) (Carlo & Randall, 2002). Di sisi lain, menurut Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial meliputi beberapa tingkatan yaitu *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *hoesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawaan), serta memperhitungkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Istilah lain yang mirip dengan perilaku prososial yaitu altruisme. Myers & Twenge (2016) menyebutkan bahwa altruisme merupakan hal yang berbanding terbalik dari egoism, yaitu suatu dorongan untuk memajukan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Senada dengan pernyataan sebelumnya, altruisme merupakan salah satu bentuk khusus dari perilaku prososial yang didorong oleh motivasi internal seperti adanya rasa simpati dan perhartian kepada orang lain, serta nilai atau hadiah pribadi dari pada keuntungan pribadi (Dr. Rahman, 2017). Dengan kata lain altruisme merupakan tingkah laku yang menggambarkan perilaku individu dengan tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Istilah atruisme lebih berfokus pada suatu kepedulian dengan tidak

mementingkan diri sendiri demi kebaikan dan kesejahteraan orang lain. Dengan kata lain altruisme merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela, hal ini dimaksudkan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun yang menguntungkan bagi diri sendiri (Subiyanto, 2020).

Penelitian ini berfokus pada tindakan kegiatan seseorang dalam membantu orang lain terlepas dari motif apa yang dimiliki oleh penolong. Sehingga perilaku prososial lebih relevan dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat. Seperti tindakan yang dilakukan para mahasiswa untuk melakukan donor darah yang menjadi agenda rutin UKM KSR PMI UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Rahman, 2023).

Empati terbentuk oleh empat aspek, yaitu kemampuan dalam memahami perspektif orang lain, kecenderungan untuk memperhatikan orang lain, terdapat perasaan tidak nyaman ketika melihat kesusahan yang dialami orang lain, serta memiliki perhatian dan keinginan untuk mengurangi penderitaan yang dirasakan orang lain. Hal inilah yang dapat menimbulkan individu untuk berperilaku prososial (Davis, 1983). Individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong orang lain daripada seseorang yang memiliki empati rendah (Schlenker & Britt, 2001; Branscombe & Baron, 2014). Peneliti melakukan studi awal dengan mewawancarai 15 orang mahasiswa yang tercatat sebagai anggota aktif Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta pernah melakukan aksi sosial secara langsung. Diantaranya terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Hasilnya 90% atau 14 responden menyatakan bahwa ketika menolong oranglain mereka ikut merasakan dan memahami kesulitan yang oranglain alami sehingga hal itu meningkatkan rasa kepedulian mereka terhadap sesama manusia, kesulitan yang pernah para responden saksikan seperti orang-orang yang kehilangan pekerjaan, semakin banyaknya tunawisma, masyarakat yang berada di daerah terpencil sehingga sulit mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan, serta masyarakat yang terdampak pandemi COVID-19. Hal inilah yang mengakibatkan

mereka ikut serta dalam memberikan bantuan kepada orang lain, dalam teori psikologi hal ini dikenal dengan istilah empati.

Sears dkk. (1994) mengemukakan bahwa empati berupa perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, saling berbagi pengalaman dan ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain. Empati merupakan kegiatan memahami dari sudut pandang orang lain dan merasakan kesukaran orang lain, maka empati dapat mendorong seseorang untuk memiliki perilaku prososial (Purnamasari et al., 2018). Empati merupakan salah satu faktor karakteristik yang memotivasi dan mendorong orang untuk memiliki perilaku prososial (Sears et al., 1994). Ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang untuk berempati diantaranya yaitu sosialisasi, *mood and feeling*, situasi dan tempat, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, serta pola asuh (Hoffman, 2000).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa empati dapat memotivasi dan mendorong seseorang sehingga menimbulkan perilaku menolong. Dengan memahami orang lain yang membutuhkan pertolongan dan kemudian kita memberikan pertolongan maka akan timbul perasaan senang karena telah menolong orang lain (Solekhah, Atikah, et al., 2018). Adapun penelitian lain hasilnya adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi COVID-19, artinya semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi peluang individu untuk berperilaku prososial (Tiarani, 2020).

Perilaku menolong mendatangkan beragam perasaan kepada para responden, 80% atau 12 responden mengaku merasa lebih bahagia setelah membantu orang lain, terutama ketika melihat masih banyaknya orang yang membutuhkan bantuan sehingga mampu sedikit meringankan kesulitan mereka. Kemudian ketika melihat kesulitan dan beban yang dimiliki oleh orang lain, hal ini menimbulkan perasaan bersyukur atas hidup yang telah dimilikinya,

dan berterima kasih kepada Allah SWT karena telah memberikan hidup yang layak.

Perasaan ini dalam psikologi dikenal dengan istilah syukur.

Peterson & Seligman (2005) syukur adalah rasa terima kasih dan bahagia atas suatu anugerah, baik anugerah itu berupa manfaat nyata maupun anugerah yang membawa kedamaian pribadi melalui keindahan alam. Syukur merupakan rasa terima kasih dan perasaan bahagia sebagai tanggapan atas pemberian hadiah, baik itu pemberian hadiah berupa keuntungan yang bersifat nyata. Adapun menurut Emmons & McCullough (2004), rasa syukur merupakan pengaruh moral yang biasanya datang dari sumber eksternal dan merangsang perilaku yang dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Pengaruh moral disini tidak bersifat absolut, melainkan bersifat subjektif, serta penerima hadiah percaya bahwa hadiah tersebut dapat meningkatkan kesejahteraaannya meskipun belum tentu memberikan manfaat bagi pihak lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Willian dan Clark terhadap siswa yang membantu orang lain, dilaporkan merasa lebih bahagia dan tenang dibandingkan siswa yang tidak diberi kesempatan untuk membantu (Wicaksono & Susilawati, 2016). Siswa yang menerima dukungan juga dilaporkan merasa lebih baik, termasuk menjadi lebih sabar, tidak egois, dan dapat diandalkan.

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara perasaan bersyukur dengan kecenderungan dalam berperilaku prososial. Semakin tinggi rasa syukur, semakin besar kemungkinan seseorang akan melakukan perilaku prososial. Sebaliknya, ketika rasa syukur rendah, mahasiswa cenderung tidak melakukan perilaku prososial (Pitaloka & Ediati, 2015). Rasa syukur merupakan emosi positif yang dirasakan ketika orang lain dengan sengaja memberi atau berusaha memberikan sesuatu yang bernilai (Barnett et al., 2021).

Sebanyak 50% atau 8 responden mengatakan bahwa alasan mereka membantu orang lain dan berpartisipasi dalam aksi sosial adalah untuk mendapatkan lebih banyak relasi, dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Algoe (2012), rasa syukur membantu orang menemukan mitra hubungan yang baik (Tsang & Martin, 2019).

Terdapat penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara empati dan rasa syukur serta perilaku prososial pada relawan Save Street Child Sidoarjo (SSCS) (Tsaani, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa rasa syukur berhubungan secara positif dengan emosi positif (kebahagiaan, vitalitas, kebahagiaan, kepuasan hidup, optimisme, dan harapan), dan orang yang bersyukur cenderung tidak mengalami depresi. Rasa syukur melibatkan empat komponen, emosi positif, kebahagiaan, perilaku prososial, dan religiusitas (McCullough et al., 2002).

Peneliti menduga ditengah kesibukan para mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan mereka tetap memiliki rasa empati kepada orang lain serta rasa syukur terhadap kehidupan yang mereka jalani, sehingga hal ini yang dapat membuat seseorang untuk berperilaku menolong. Kemudian hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang sudah disesuaikan dengan subjek, usia, dan pengembangan alat ukur yang sudah disesuaikan dengan Masyarakat Indonesia sehingga hal ini mampu membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Empati dan Kebersyukuran terhadap Perilaku Prososial pada Mahasiswa Relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang disampaikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah empati berpengaruh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah kebersyukuran berpengaruh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah empati dan kebersyukuran berpengaruh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah empati berpengaruh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Untuk mengetahui apakah kebersyukuran berpengaruh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Untuk mengetahui apakah empati dan kebersyukuran berpengaruh terhadap perilaku prososial pada mahasiswa relawan UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian adalah:

Kegunaan teoritis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang ilmu psikologi terutama pada bidang Psikologi Sosial yang berupa sumbangan ilmu pengetahuan mengenai empati, dan juga pada bidang Psikologi Positif mengenai kebersyukuran. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan maupun acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengaruh empati dan kebersyukuran terhadap perilaku prososial pada relawan mahasiswa.

Kegunaan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan penelitian selanjutnya dalam memahami bagaimana empati dan rasa syukur memengaruhi perilaku menolong di lingkungan masyarakat.

